

MITIGASI RISIKO KEBAKARAN MELALUI SOSIALISASI DAN PELATIHAN TANGGAP DARURAT DI DESA KAPOTA UTARA

Sry Fasliah Hamka^{1*}, Amin Irmawan¹, Wa Ira¹, Wa Ode Naima²

¹ Program Studi Teknologi Informasi Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi

² Program Studi Kewirausahaan Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi

*Korespondensi : sryfasliairmawan@gmail.com

ABSTRACT

Fire is a type of disaster that often occurs in various community environments, such as offices, residential areas, and other locations where human activity takes place. Especially in densely populated areas, fires can be caused by various factors, including human negligence, such as using electricity beyond its capacity and failing to turn off heat sources like stoves and irons. As a preventive measure, risk mitigation activities are carried out through outreach and emergency response training aimed at providing the community with an understanding of fire mitigation and response efforts. The method used is a participatory approach through several stages of activities, namely outreach, surveys, and identification of needs; training and simulation of emergency response; mentoring and evaluation; and planning for program sustainability. Activities are carried out through collaboration between the Muhammadiyah Wakatobi Institute of Technology and Business, the North Kapota Village Government, and the Wakatobi Regency Civil Service Police Unit and Fire Department. The results of the activity demonstrated increased community understanding and preparedness in dealing with potential fires, as well as the formation of a village fire volunteer team as part of the program's sustainability efforts. This activity is expected to become a model for community-based fire mitigation that can be applied sustainably in environments with similar characteristics.

Keywords: *Mitigation; fire disaster; risk; community outreach; emergency response training*

ABSTRAK

Kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang sering terjadi di berbagai lingkungan masyarakat, seperti perkantoran, kawasan permukiman, dan tempat-tempat lain yang menjadi lokasi aktivitas manusia. Khususnya di wilayah padat penduduk, kebakaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama disebabkan oleh faktor kelalaian manusia, misalnya penggunaan listrik yang melampaui kapasitas daya serta tidak mematikan sumber panas seperti kompor dan setrika. Sebagai langkah pencegahan, dilakukan kegiatan mitigasi risiko melalui sosialisasi dan pelatihan tanggap darurat yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai upaya mitigasi dan penanggulangan kebakaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu sosialisasi, survei dan identifikasi kebutuhan, pelatihan dan simulasi tanggap darurat, pendampingan

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 24/08/2025

Diterima : 06/04/2026

Dipublikasikan : 18/04/2026

dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi antara Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, Pemerintah Desa Kapota Utara, serta Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Wakatobi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi kebakaran, serta terbentuknya tim relawan kebakaran desa sebagai bagian dari upaya keberlanjutan program. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model mitigasi kebakaran berbasis masyarakat yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada lingkungan dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Mitigasi; kebakaran; risiko; sosialisasi; pelatihan tanggap darurat

PENDAHULUAN

Desa Kapota Utara adalah salah satu desa dengan cakupan wilayah yang cukup luas, yang kondisi geografisnya meliputi area perbukitan, dataran rendah, serta kawasan pesisir pantai. (Ikiromi dkk., 2019). Topografi wilayah yang didominasi oleh perbukitan dan sebagian wilayah pesisir memengaruhi pola permukiman dan mata pencaharian masyarakat, di mana sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan. Desa ini juga didukung oleh fasilitas sosial dasar seperti satu unit taman kanak-kanak (TK), satu sekolah dasar (SD), satu sekolah menengah pertama (SMP), satu sekolah menengah atas (SMA), serta satu posyandu sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat (Wa Ode Sunyia Wati dkk., 2017).

Dengan luas sekitar 536 Hektare yang sebagian besar berupa hutan dan tanah perkebunan, Desa ini kaya akan potensi sumber daya alam, namun sekaligus memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap bahaya kebakaran, terutama pada musim kemarau. Selain itu, sebagian besar penduduk yang berprofesi atau berpotensi sebagai nelayan kerap meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang cukup lama, penggunaan stop kontak yang bertumpuk, sambungan kabel yang tidak baik dan aktivitas dapur sehingga potensi terjadinya kebakaran rumah atau lahan menjadi lebih tinggi apabila tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai upaya pencegahan dan penanganannya (Chandriyanti & Fahrati, 2020).

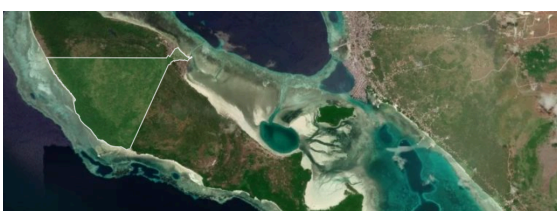
Desa Kapota Utara merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wangi-Wangi

Selatan, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan publikasi *Kabupaten Wakatobi Dalam Angka 2025*, jumlah penduduk sekitar 440 jiwa dan hasil perairan utama seperti ikan dan udang (BPS Kabupaten Wakatobi, 2025). Sebagai daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, Desa Kapota memiliki luas wilayah sekitar 1,5 km² (Ikiromi dkk., 2019). Kondisi ini menjadikan edukasi terkait mitigasi bencana (Widiandari, 2021), khususnya pencegahan kebakaran, sebagai kebutuhan mendesak bagi masyarakat Desa Kapota Utara.

Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, sebagai kampus yang memiliki tanggung jawab dalam pengabdian kepada masyarakat, memiliki tekad untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam upaya peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan warga terhadap ancaman kebakaran (*Rencana Strategis Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi Tahun 2021-2025*, 2021). Salah satu bentuk kontribusi nyata adalah melalui kegiatan sosialisasi pencegahan kebakaran yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang faktor-faktor utama penyebab terjadinya kebakaran. Langkah-langkah pencegahan, serta teknik penanganan dini jika terjadi kebakaran (Tampubolon, 2020). Sebagaimana dikemukakan oleh Kartika et al. (2019) dalam penelitiannya, setiap orang memiliki risiko terhadap bahaya kebakaran, sehingga penanggulangan kebakaran menjadi urusan bersama (everybody's business). Oleh karena itu, diperlukan peran serta dan tanggung jawab

bersama (shared responsibility) dalam meningkatkan kesiapsiagaan pada semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (Moorcy dkk., 2024). Berdasarkan prinsip ini, keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam memahami dan menerapkan langkah-langkah mitigasi kebakaran menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman.

Urgensi pelaksanaan sosialisasi ini semakin diperkuat dengan keterbatasan fasilitas pemadam kebakaran di Desa Kapota Utara. Dengan keterbatasan akses serta jarak yang relatif jauh dari pusat pemerintahan kecamatan, respons terhadap kejadian kebakaran dapat memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, tingkat pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menangani kejadian kebakaran menjadi sangat penting untuk meminimalkan kerugian (T. Wulandari dkk., 2023). Lewat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan warga Desa Kapota Utara menjadi lebih siap untuk secara mandiri mencegah dan menangani kejadian kebakaran, sehingga keamanan dan kesejahteraan masyarakat dapat lebih terjamin (Asiri, 2020).



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Kapota Utara
(Sumber : *Google Earth*, 2025)

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, diperoleh temuan bahwa permasalahan utama di Desa Kapota Utara yang berkaitan dengan minimnya pengetahuan masyarakat dalam pencegahan kebakaran. Kondisi geografis yang didominasi oleh hutan dan tanah perkebunan serta karakteristik mayoritas penduduk sebagai nelayan yang sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, sambungan kabel yang tidak baik, penggunaan stop kontak yang bertumpuk dan

aktivitas dapur meningkatkan risiko kebakaran rumah maupun lahan. Dalam kurun waktu tahun 2022–2024, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kapota Utara, diperoleh informasi bahwa telah terjadi sekitar lima kejadian kebakaran rumah warga dan lahan di wilayah desa. Permasalahan ini diperparah oleh a) keterbatasan fasilitas pemadam kebakaran, b) kondisi akses yang tidak mudah dijangkau serta letaknya yang cukup jauh dari pusat pemerintahan kecamatan, c) waktu respons terhadap kejadian kebakaran yang relatif lama.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan melibatkan mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi dalam berkolaborasi dengan Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran (Mubarok dkk., t.t.).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan wujud pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi pada aspek pengabdian, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan warga dalam menghadapi risiko kebakaran. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain meningkatkan kompetensi dan pemahaman tentang pencegahan kebakaran rumah dan lahan, serta meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat kebakaran.

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting Desa Kapota Utara, masalah prioritas ditemukan pada masyarakat yaitu minimnya pemahaman pada pencegahan dan penanganan kebakaran. Kondisi tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya a) mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan yang sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, sambungan kabel yang tidak baik, penggunaan stop kontak yang bertumpuk dan aktivitas dapur sehingga meningkatkan risiko kebakaran rumah atau lahan yang tidak terawasi. b) Kondisi geografis desa yang didominasi oleh hutan dan tanah perkebunan, yang merupakan area rawan kebakaran. c) keterbatasan fasilitas pemadam kebakaran serta aksesibilitas yang sulit dan

jauh dari pusat pemerintahan kecamatan. d) lambatnya respons terhadap kejadian kebakaran karena kurangnya pelatihan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menangani situasi darurat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dirancang dengan solusi yaitu a) sosialisasi pencegahan kebakaran guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai faktor-faktor penyebab kebakaran dan langkah-langkah pencegahannya melalui edukasi langsung. b) Pelatihan tanggap darurat guna mengajarkan teknik dasar dalam menghadapi kebakaran, termasuk penggunaan alat pemadam api sederhana dan prosedur evakuasi yang aman. c) penyusunan strategi mitigasi risiko kebakaran guna mengembangkan panduan mitigasi yang disesuaikan dengan kondisi geografis Desa Kapota Utara, sehingga masyarakat dapat memiliki pedoman yang jelas dalam mengurangi risiko kebakaran. d) kolaborasi dengan Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran untuk memastikan adanya keterlibatan pihak yang berkompeten dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat Desa Kapota Utara dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini meliputi kegiatan sosialisasi awal, survei dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan dan penerapan teknologi sederhana, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program dalam mitigasi kebakaran (Nadhifatur Rifdah & Kusdiwanggo, 2024). Pendekatan ini bertujuan agar solusi yang diterapkan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko

kebakaran. Tahap pertama adalah sosialisasi awal yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan dan rencana kegiatan serta memperoleh dukungan dari pihak terkait. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga. Informan pada tahap ini meliputi Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga yang hadir dalam kegiatan sosialisasi. Data pada tahap ini dikumpulkan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi partisipasi masyarakat, serta dokumentasi kegiatan. Melalui tahapan ini diperoleh informasi awal mengenai kondisi masyarakat, tingkat pemahaman terhadap pencegahan kebakaran, serta bentuk keterlibatan mitra dalam kegiatan.

Tahap kedua adalah survei dan identifikasi kebutuhan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi lingkungan, faktor risiko kebakaran, serta tingkat pengetahuan masyarakat terkait upaya mitigasi kebakaran. Informan pada tahap ini adalah masyarakat Desa Kapota Utara yang dipilih secara purposive, khususnya kepala keluarga, tokoh masyarakat, serta warga yang memiliki pengalaman terkait kejadian kebakaran atau risiko kebakaran. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi kondisi lingkungan, serta catatan lapangan untuk merekam temuan-temuan selama proses survei. Observasi dilakukan secara langsung pada kondisi permukiman, instalasi listrik sederhana, serta kebiasaan masyarakat yang berpotensi meningkatkan risiko kebakaran.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan dan penerapan teknologi sederhana dalam mitigasi kebakaran. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi mengenai pencegahan kebakaran, demonstrasi penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), simulasi penggunaan alat pemadam sederhana seperti karung basah, serta simulasi penanganan kebakaran skala kecil. Informan pada tahap ini adalah peserta pelatihan yang terdiri dari

masyarakat desa, perangkat desa, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian. Instrumen yang digunakan dalam tahap ini meliputi lembar observasi keterlibatan peserta, daftar hadir, dokumentasi kegiatan, serta lembar evaluasi pemahaman peserta yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman setelah pelatihan.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi kegiatan. Pada tahap ini dilakukan pendampingan kepada masyarakat dalam mempraktikkan kembali teknik pencegahan dan penanganan kebakaran serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Informan pada tahap ini adalah peserta pelatihan, aparat desa, dan perwakilan masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara evaluatif, lembar observasi keterampilan peserta dalam simulasi, serta dokumentasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Tahap kelima adalah perencanaan keberlanjutan program yang bertujuan untuk memastikan bahwa program mitigasi kebakaran dapat terus berjalan setelah kegiatan pengabdian selesai. Kegiatan pada tahap ini meliputi diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk merumuskan langkah keberlanjutan, termasuk pembentukan tim relawan kebakaran desa serta integrasi program mitigasi kebakaran dalam perencanaan pembangunan desa. Informan pada tahap ini meliputi Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga yang ditunjuk sebagai calon relawan. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman diskusi kelompok terarah, catatan hasil diskusi, serta dokumentasi kegiatan.

Seluruh data yang diperoleh dari setiap tahapan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta dampak yang dihasilkan terhadap

peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, survei, identifikasi kebutuhan, pelatihan dan simulasi, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Hasil dari setiap tahapan dianalisis dengan menggunakan pendekatan konseptual yang mengacu pada teori partisipasi masyarakat (Kitagawa, 2015), teori mitigasi bencana berbasis komunitas (Guo et al., 2024), serta teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) (Kim et al., 2016), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku.



Gambar 2. Sosialisasi bersama Pemerintah Desa dan Masyarakat

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Pada tahap sosialisasi, kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan masyarakat untuk menyampaikan tujuan kegiatan serta menggali informasi awal mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap risiko kebakaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai langkah pencegahan kebakaran dan penanganan awal ketika terjadi kebakaran. Temuan ini sejalan dengan konsep mitigasi bencana berbasis komunitas yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan

masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan kerentanan terhadap bencana (Guo et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi berperan sebagai tahap awal dalam membangun kesadaran risiko (risk awareness) yang menjadi fondasi dalam upaya mitigasi.



Gambar 3. Survei dan Diskusi dengan Masyarakat

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Tahap survei dan identifikasi kebutuhan menghasilkan temuan bahwa faktor risiko kebakaran di Desa Kapota Utara dipengaruhi oleh beberapa kondisi, antara lain kebiasaan meninggalkan rumah dalam waktu lama karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan, penggunaan instalasi listrik sederhana yang belum tertata dengan baik, serta keterbatasan sarana pemadam kebakaran. Hasil ini dianalisis menggunakan perspektif kerentanan lingkungan dan sosial (social and environmental vulnerability) yang menjelaskan bahwa risiko bencana tidak hanya ditentukan oleh faktor alam, tetapi juga oleh kondisi sosial dan perilaku masyarakat (Hernowo et al., 2022). Dengan demikian, strategi mitigasi yang dirancang tidak hanya berfokus pada penyediaan alat, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat.

Tahap pelatihan dan simulasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai teknik pencegahan dan penanganan kebakaran, terutama dalam penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dan metode pemadaman sederhana menggunakan media yang tersedia di lingkungan sekitar. Hasil ini

dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran orang dewasa yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta terlibat secara langsung melalui praktik dan pengalaman nyata (Kim et al., 2016). Simulasi yang dilakukan memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga aplikatif.



Gambar 4. Demonstrasi Penggunaan Alat-alat Sederhana

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



Gambar 5. Demonstrasi Penggunaan APAR

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



Gambar 6. Persiapan Simulasi Kebakaran Menggunakan Kompor

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat selama pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini mampu meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan teori partisipasi masyarakat yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Kitagawa, 2015).

Pada tahap pendampingan dan evaluasi, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat mulai mampu mempraktikkan kembali langkah-langkah dasar penanganan kebakaran secara mandiri. Evaluasi yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan menunjukkan adanya perubahan sikap dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi kebakaran. Perubahan ini dapat dianalisis menggunakan konsep *capacity building*, yaitu proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi secara mandiri dan berkelanjutan (Amico et al., 2011).



Gambar 7. Sosialisasi Pencegahan Kebakaran

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



Gambar 8. Sosialisasi Pencegahan Kebakaran

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



Gambar 9. Pelatihan Tanggap Darurat

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



Gambar 10. Pelatihan Tanggap Darurat

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



Gambar 11. Evaluasi Efektivitas Program

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Tahap perencanaan keberlanjutan program menghasilkan terbentuknya tim relawan kebakaran desa serta kesepakatan untuk mengintegrasikan kegiatan mitigasi kebakaran dalam perencanaan pembangunan desa. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mendorong terbentuknya mekanisme kelembagaan di tingkat lokal. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pembentukan struktur relawan merupakan indikator penting keberhasilan program karena menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan tanggung jawab kepada masyarakat sebagai aktor utama dalam mitigasi bencana.



Gambar 12. Penyusunan Tim Relawan Kebakaran Desa

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Implementasi teknologi sederhana dalam kegiatan ini, baik berupa penggunaan alat pemadam api ringan maupun penyusunan modul pelatihan dan panduan mitigasi, juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Dari sudut pandang difusi inovasi, penerapan teknologi yang sederhana dan sesuai dengan kondisi lokal cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak memerlukan keterampilan teknis yang kompleks dan dapat dioperasikan secara mandiri (Muin & Rakuasa, 2023). Hal tersebut selaras dengan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan Irmawan A (2023) yaitu modul atau panduan sangat dibutuhkan oleh peserta pelatihan dalam bentuk digital (Irmawan, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dikombinasikan dengan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa mitigasi bencana yang efektif memerlukan integrasi antara edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kelembagaan lokal agar dampak program dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal tersebut selaras dengan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan Irmawan A (2024) yaitu pengimplementasian teknologi dan inovasi memberikan dampak positif (Irmawan dkk., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Kapota Utara, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dan pelatihan pencegahan serta mitigasi kebakaran telah meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko dan cara menangani kebakaran, yang menunjukkan bahwa masyarakat mampu menjelaskan kembali faktor-faktor penyebab kebakaran dan langkah-langkah pencegahan, serta mempraktikkan penggunaan alat pemadam sederhana pada saat simulasi tanggap darurat.

Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi kebakaran serta penerapan teknologi dan inovasi, baik dalam bentuk perangkat keras (*hard technology*) seperti alat pemadam kebakaran sederhana maupun perangkat lunak (*soft technology*) seperti modul pelatihan, telah memberikan dampak positif dalam peningkatan kesiapan masyarakat. Pembentukan tim relawan kebakaran desa merupakan langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan program serta

memastikan kesiapsiagaan komunitas warga dalam menghadapi kebakaran di masa depan.

Kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan yang relatif singkat dan cakupan peserta yang belum mewakili seluruh masyarakat desa. Selain itu, evaluasi dampak kegiatan masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi dan wawancara, sehingga pada kegiatan selanjutnya diperlukan pengukuran yang lebih terstandar dan komprehensif.

Oleh karena itu, pada kegiatan serupa di masa mendatang disarankan agar pemerintah desa bersama masyarakat dapat melaksanakan simulasi dan pelatihan secara berkala guna mempertahankan kesiapsiagaan terhadap risiko kebakaran. Dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah maupun instansi terkait juga diperlukan, khususnya dalam penyediaan fasilitas pemadam kebakaran yang lebih memadai serta pembinaan berkelanjutan bagi tim relawan kebakaran desa yang telah dibentuk. Selain itu, kegiatan mitigasi kebakaran perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam perencanaan pembangunan desa agar aspek keselamatan masyarakat menjadi bagian dari kebijakan strategis desa, serta diperlukan pengembangan metode evaluasi yang lebih terukur agar dampak program dapat dianalisis secara lebih komprehensif pada kegiatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amico, K., Wieland, M., Weis, J., Sullivan, S., Nigon, J., & Sia, I. (2011). Capacity building through focus group training in community-based participatory research. *Education for Health*, 24(3), 638. <https://doi.org/10.4103/1357-6283.101414>
- Asiri, L. (2020). Pelaksanaan Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 3(2), 28–40. <https://doi.org/10.35326/kybernan.v3i2.843>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi. (2025). *Kabupaten Wakatobi Dalam Angka 2025* (Wakatobi Regency in Figures 2025). Wakatobi: BPS Kabupaten Wakatobi.
- Chandriyanti, I., & Fahrati, E. (2020). Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Pantai Desa Swarangan Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. *Ecoplan*, 3(2), 88–98. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i2.130>
- Guo, L., Fang, M., Liu, L., Chong, H., Zeng, W., & Hu, X. (2024). The development of disaster preparedness education for the public: A scoping review. Preprint. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5141380/v1>
- Hernowo, D., Lestari, M., Novrikasari, N., Lionita, W., Rahmadini, A., & Nurhaliza, T. (2022). People's Behavior of North Indralaya of Ogan Ilir Against Wetland Fires. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 316-324. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.316-324>
- Ikiromi, W., Sjaifuddin, H., & Nangi, Moh. G. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBIASAAN MEMBUANG SAMPAH DI LAUT PADA MASYARAKAT DESA KAPOTA KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI. *MIRACLE Journal of Public Health*, 2(1). <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol2.Iss1.31>
- Irmawan, A. (2023). Pelatihan penggunaan Zoom Meeting untuk pendidikan dan pelatihan di BKPSDM kabupaten Wakatobi. *ABSARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 94–101. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i1.17486>
- Irmawan, A., Faslia Hamka, S., Dafin, A., & Jumaeni, J. (2024). PEMASANGAN JARINGAN INTERNET BERBASIS WIRELESS FIDELITY (WIFI) DI KAMPUS INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS MUHAMMADIYAH WAKATOBI. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(11), 4546. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i11.4546-4552>

- Kim, J., You, J., & Park, S. (2016). Adult learning for social change in museums: An exploration of sociocultural learning approaches to community engagement. *Journal of Adult and Continuing Education*, 22(2), 184-198. <https://doi.org/10.1177/1477971416672328>
- Kitagawa, K. (2015). Living with an active volcano: informal and community learning for preparedness in south of japan. In R. Shaw, K. Shiwaku, & Y. Takeuchi (Eds.), *Disaster risk reduction approaches in Japan* (pp. 677-689). Springer. https://doi.org/10.1007/11157_2015_12
- Moorcy, N. H., Liman Lim, F. K., Iswandi, I., Rahayu, D. D., Aulia, L., Annisa, A., Nisa, N. C., Budiman, F., Aditya W., C., Anggara, A. E., & Orlando, A. D. (2024). Sosialisasi Pencegahan Kebakaran di Selili Kelurahan Manggar RT 42 Kecamatan Balikpapan Timur. *Abdimas Universal*, 6(1), 151–154. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i1.397>
- Mubarok, H. M. R., Darmawan, I., & Centia, S. (t.t.). ANALISIS PENYELENGGARAAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN KEBAKARAN OLEH SATUAN PEMADAM KEBAKARAN KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2023. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora, dan Kebijakan Publik*, 7(4). <https://doi.org/10.24198/responsive.v7i4.60870>
- Muin, A. and Rakuasa, H. (2023). Pemetaan Kerentanan Kebakaran Hutan di Pulau Buru, Provinsi Maluku Berdasarkan Fire Hotspot. *Insologi Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(4), 675-683. <https://doi.org/10.55123/insologi.v2i4.2256>
- Nadhifatur Rifdah, B., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75–85. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.358>
- Rencana Strategis Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi Tahun 2021-2025. (2021).
- Tampubolon, M. V. (2020). Studi Literatur Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Pemukiman Masyarakat Suku Baduy dan Penerapannya. *ARSITEKTURA*, 18(2), 351. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.44957>
- Wa Ode Sunyia Wati, Mey, D., & Harimudin, J. (2017). Analisis Kesesuaian Lahan Pariwisata Pantai Di Pulau Kapota Kabupaten Wakatobi. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2658822>
- Widiandari, A. (2021). Penanaman Edukasi Mitigasi Bencana pada Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.26-33>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Wulandari, T., Tanjung, Y. I., Festiyed, F., Asrizal, A., Desnita, D., & Diliarosta, S. (2023). Literature Review: Analisis Integrasi Mitigasi Bencana pada Pembelajaran. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 390. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.15462>